

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orientasi seksual ialah sebuah istilah yang merujuk kepada jenis kelamin, di mana seseorang merasakan ketertarikan baik secara fisik, emosional, dan seksual yang bertahan lama pada orang lain (Risdayati & Siregar, 2015). Mastuti (2012) mengemukakan bahwa terdapat beberapa jenis orientasi seksual. Pertama, heteroseksual yaitu perasaan tertarik pada lawan jenis. Kedua, homoseksual yaitu ketertarikan pada sesama jenis. Perempuan yang menyukai sesama perempuan diistilahkan dengan lesbian, sementara laki-laki yang menyukai sesama laki-laki disebut gay. Ketiga, biseksual yaitu seseorang yang dapat menyukai lawan jenis serta sesama jenisnya secara bersamaan.

Umumnya, orientasi seksual yang dianggap normal yaitu heteroseksual, dimana ini merupakan jenis orientasi seksual yang paling sering ditemukan di masyarakat. Sedangkan orientasi seksual yang dianggap menyimpang yaitu homoseksual (Sarwahita et al., 2023). Penyimpangan homoseksual lalu mendapat tambahan dari orientasi menyimpang biseksual dan transgender yang kemudian istilah tersebut berkembang menjadi LGBT atau Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender. (Ikhsan & Riswanto, 2022).

Di Indonesia, populasi LGBT semakin banyak seiring dengan perkembangan zaman. Di Indonesia sendiri, LGBT telah ditemukan sejak tahun 1960-an. Perkembangan LGBT di Indonesia terjadi saat tahun 80 – 90-an, kemudian meledak di era millenium 2000 hingga sekarang (Kurnia & Riyantini, 2018). Populasi LGBT di Indonesia berada pada urutan ke-5 di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika. Bahkan, menurut sejumlah lembaga survei independen, baik di dalam maupun di luar negeri mengatakan bahwa Indonesia mempunyai populasi LGBT sebesar 3%. Artinya terdapat 7,5 juta dari 250 juta penduduk Indonesia yang termasuk LGBT (Hasnah & Alang, 2019).

Fenomena tersebut banyak melahirkan pro-kontra di masyarakat. Sekitar 93% masyarakat Indonesia menganggap orientasi seksual yang menyimpang seperti LGBT tidak dapat diterima secara moral. Bahkan, berdasarkan data dari komnas HAM, dilaporkan bahwa 55% masyarakat Indonesia tidak menerima kelompok homoseksual untuk bertetangga dengan mereka. Kurang lebih 88% masyarakat Indonesia merasa tidak nyaman dengan LGBT (SMRC, 2018). Meski demikian, tidak sedikit kelompok masyarakat yang mendukung LGBT. Para pendukung LGBT memperjuangkan eksistensinya dari diskriminasi serta berharap keberadaan LGBT dihargai atas dasar kemanusiaan, tidak dinilai sebagai sikap gangguan psikotik, serta mendapatkan aksesnya terhadap ekonomi, politik, dan seluruh aspek lain tanpa dibedakan seperti kelompok heteroseksual (Yudiyanto, 2017; Djami & Syafiq, 2021; Labina et al., 2024).

Yudiyanto (2017) mengemukakan terdapat sejumlah aspek yang berkorelasi dengan perilaku LGBT, salah satunya adalah peran keluarga. Rokhmah (2015)

menyatakan bahwa keluarga memiliki peran yang besar bagi seorang anak pada saat proses tumbuh kembang yang normal sehingga tak ada hal yang menyimpang ketika ia telah dewasa. Pada lingkup keluarganya, yang dikenalkan pertama pada saat anak masih belia, yaitu orang tuanya serta anggota keluarga lain, dimana seluruhnya memiliki peranan yang penting serta dominan bagi anak tersebut. Peran keluarga terbagi jadi 2 (dua) macam, yaitu perannya secara formal serta informal. Peran formal ialah yang orang tua lakukan, sedangkan peran informal yaitu yang dilakukan oleh anggota keluarga lainnya (Nurlitasari et al., 2019).

Orang tua memiliki tanggung jawab terhadap tindakan anak mereka sebab orang tua lah yang memiliki peran utama untuk memastikan kepribadian anak terbentuk mulai dari anak tersebut dilahirkan sampai dengan dewasa (Saputra & Nasvian, 2022). Keluarga merupakan lingkungan terdekat dari suatu individu yang dapat mempengaruhi orientasi seksualnya (Illahi et al., 2022). Pernyataan ini didukung oleh Budiarty (dalam Purwanty & Chairani, 2018) yang mengemukakan salah satu penyebab homoseksualitas ialah faktor kondisi keluarganya maupun kondisi hubungan orang tua. Misalnya, orang tua yang sering berselisih, pola asuh, ataupun kedekatan anak dengan orang tua yang tak harmonis (Yudiyanto, 2017; Purwanty & Chairani, 2018).

Pertengkaran orang tua yang disaksikan anak mereka dapat memicu timbulnya efek negatif bagi kesehatan emosional maupun psikisnya. Mereka akan merasakan perasaan tidak nyaman serta terancam saat menyaksikan orang tuanya yang berselisih. Trauma yang dialami oleh anak-anak akibat pertengkaran orang tua dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya penyimpangan orientasi seksual (Zahra et al., 2023). Hubungan kedua orang tua yang tidak harmonis dapat berujung pada perceraian yang menyebabkan keluarga menjadi tidak utuh. Illahi et al. (2022) dalam penelitiannya menemukan sebuah aspek pendorong kecenderungan seksualitas individu berubah menjadi homoseksual, yakni akibat perceraian orang tuanya.

Selain itu, pola asuh juga dapat mempengaruhi perkembangan orientasi seksual dari seorang anak. Cakupan pola asuh meliputi beberapa hal, yaitu batasan, dukungan emosional, aturan, disiplin, serta hubungan interpersonal antara anak dengan orang tuanya. Apabila pola asuhnya tidak berjalan dengan efektif maka hal ini memberikan kemungkinan timbul gangguan relasional antara orang tua dengan anaknya. Implikasinya dapat berupa ketidakharmonisan, kekejaman, dipenuhi kebohongan, konstelasi keluarga yang patologis, serta dapat menjadi faktor predisposisi berkembangnya perilaku seksual ke arah yang menyimpang (Sari & Ardani, 2014; Zahra et al., 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, keluarga memiliki peran yang sangat esensial terhadap penentuan orientasi seksual anaknya. Hal tersebut hanya bisa dilakukan apabila fungsi, peran, tugas, serta faktor lain dalam suatu keluarga berjalan dengan seharusnya atau dalam arti lain keberfungsian keluarga tersebut baik (Rahman, 2021). Epstein et al., (2005) mendeskripsikan keberfungsian keluarga sebagai situasi dimana tiap individu mampu melaksanakan tugas-tugas pokoknya dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Keberfungsian keluarga ini dapat diukur melalui enam aspek utama yang terangkum dalam McMaster Model of Family Functioning, yaitu: (1) penyelesaian masalah, yaitu kemampuan keluarga dalam mengatasi permasalahan sehari-hari secara efektif untuk menjaga kestabilan hubungan keluarga; (2) komunikasi, mengacu pada cara pertukaran informasi yang jelas dan terbuka antar anggota keluarga, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal; (3) peran, yaitu keteraturan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga, yang menunjang fungsi keluarga secara keseluruhan; (4) respons afektif, mengacu pada kemampuan keluarga dalam memberikan respons emosional yang sesuai terhadap berbagai situasi; (5) keterlibatan afektif, mencerminkan seberapa besar keterlibatan emosional antar anggota keluarga, seperti perhatian, kasih sayang, dan empati; serta (6) kontrol perilaku, yaitu penerapan aturan dan standar perilaku dalam keluarga untuk mengarahkan anggota keluarga pada tindakan yang sesuai dengan norma (Zanganeh et al., 2015; Epstein et al., 2005).

Galesong sebagai bagian dari wilayah budaya Bugis-Makassar memiliki kekayaan budaya lokal yang khas, salah satunya adalah keberadaan sistem gender tradisional yang tidak hanya mengenal dua gender (laki-laki dan perempuan), tetapi juga tiga identitas gender tambahan: *calabai*, *calalai*, dan *bissu*. Dalam sistem ini, *calabai* merujuk pada laki-laki yang mengambil peran sosial sebagai perempuan, *calalai* adalah perempuan yang menjalankan peran maskulin, dan *bissu* merupakan identitas androgini yang dianggap suci dan sakral dalam konteks keagamaan dan spiritual masyarakat Bugis (Supriyoghi, 2024).

Keberadaan sistem gender non-biner ini menjadikan wilayah Galesong sebagai konteks yang kaya secara sosiokultural untuk meneliti dinamika orientasi seksual dan keberfungsian keluarga. Meskipun secara nasional isu LGBT masih menghadapi stigma sosial, budaya lokal seperti di Galesong justru menyimpan bentuk penerimaan tersendiri terhadap keberagaman identitas gender. Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk menggali bagaimana norma sosial dan budaya mempengaruhi peran keluarga terhadap individu penyuka sesama jenis di masyarakat yang secara historis memiliki spektrum gender yang lebih luas. Kondisi inilah yang menjadikan Kecamatan Galesong sebagai lokasi yang relevan dan strategis untuk menggali fenomena keberfungsian keluarga pada individu penyuka sesama jenis (Supriyoghi, 2024).

Selama ini, telah banyak penelitian tentang homoseksualitas di Indonesia yang berfokus pada keterkaitan antara agama dan perilaku homoseksualitas seperti pada penelitian yang Djami & Syafiq (2021) lakukan. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa subjek penelitian mengalami dilema antara tetap memilih menjadi lesbian atau kembali menjadi penganut Kristen yang taat. Selain itu, banyak pula penelitian lain yang membahas mengenai kesehatan pada masyarakat LGBT dan juga bagaimana pandangan masyarakat terhadap LGBT. Namun, masih jarang penelitian yang membahas mengenai bagaimana keberfungsian keluarga pada individu yang menyukai sesama jenis, meskipun keberfungsian keluarga memiliki keterikatan yang cukup penting dalam berbagai hal. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2024) ditemukan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh

terhadap self-disclosure remaja pada siswa SMAN 1 Lhoknga Kabupaten Aceh. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Indriani (2021) juga menyebutkan bahwa keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap kenakalan remaja. Di mana semakin tinggi keberfungsian keluarga, maka semakin rendah kenakalan remaja. Begitupun sebaliknya, apabila keberfungsian keluarga rendah maka semakin tinggi kenakalan remaja. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Mengeksplorasi Keberfungsian Keluarga pada Individu Penyuka Sesama Jenis”.

1.1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1.1. Keberfungsian Keluarga

1.1.1.1.1. Definisi Keberfungsian Keluarga

Walsh (2003) menjelaskan keberfungsian keluarga sebagai sebuah hubungan antar anggota keluarga dalam menjalankan tugasnya. Tugas tersebut mencakup menjaga kesehatan dan pertumbuhan setiap anggota keluarga, serta mempertahankan integritas dari keluarga tersebut. Keberfungsian keluarga merujuk pada suatu peran yang dijalankan oleh masing-masing anggota keluarga serta bagaimana perilaku dan sikap yang mereka tampilkan saat bersama dengan anggota keluarganya (DeFrain et al., 2009).

Potter & Perry (2010), mengartikan keberfungsian keluarga sebagai suatu proses yang digunakan oleh suatu keluarga dalam mencapai tujuan bersama. Epstein et al., (2005) mendeskripsikan keberfungsian keluarga sebagai situasi dimana tiap individu mampu melaksanakan tugas-tugas pokoknya dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari.

Roman (dalam Nilakandi, 2024) menjelaskan keberfungsian keluarga merujuk pada suatu cara di mana semua individu dalam keluarga dapat berkomunikasi secara efektif, memiliki hubungan yang erat, memelihara keterkaitan antar anggota keluarga, serta bekerja sama dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga adalah suatu proses yang dinamis dan mencakup peran aktif dari setiap anggota keluarga dalam menjalankan tugas-tugas pokok, seperti menjaga kesehatan, mempertahankan integritas keluarga, serta menjalin komunikasi dan kerjasama yang baik untuk mencapai tujuan bersama dan menyelesaikan masalah secara kolektif.

1.1.1.1.2. Aspek Keberfungsian Keluarga

Epstein et al., (dalam Zanganeh et al., 2015) mengemukakan bahwa terdapat enam aspek yang dapat mencerminkan keberfungsian keluarga sesuai dengan *The McMaster Model of Family Functioning*, yaitu:

1. Penyelesaian masalah, mengacu pada kemampuan keluarga untuk mengatasi masalah yang muncul, dengan tujuan mempertahankan efektivitas fungsi keluarga.
2. Komunikasi, mencakup pertukaran informasi di antara anggota keluarga, dengan penekanan pada komunikasi verbal.
3. Peran ialah model tindakan berulang dari bagian keluarga yang dimaksudkan agar peran individu pada dinamika keluarganya terpenuhi.
4. Respons afektif, merujuk pada kapabilitas keluarga dalam memberikan respons yang sesuai secara kuantitatif dan kualitatif terhadap berbagai stimulus.
5. Keterlibatan afektif, mengacu pada seberapa jauh anggota keluarga mengekspresikan minat, perhatian, dan apresiasi terkait dengan kegiatan dan ketertarikan anggota keluarga yang lain dengan melibatkan dimensi emosional dalam interaksi dan hubungan keluarga.
6. Kontrol perilaku, mencakup pengembangan standar perilaku yang diadopsi oleh setiap keluarga untuk mengatur tingkah laku mereka masing-masing.

1.1.1.1.3. Faktor yang Mempengaruhi Keberfungsian Keluarga

Noller et al. (dalam Nilakandi, 2024) menjelaskan ada tiga hal yang memengaruhi keberfungsian keluarga, diantaranya:

1. Keintiman
Keintiman mengacu ke tingkat dekat, keterbukaan, dan keterlibatan emosional di antara anggota keluarga. Hal ini mencakup berbagi perasaan, pemikiran, dan pengalaman antara mereka, membentuk ikatan erat, dan dukungan antar anggota keluarga.
2. Gaya Pengasuhan
Gaya pengasuhan merujuk pada pola umum perilaku, pendekatan, dan respon orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan serta perkembangan anaknya. Hal ini memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, membentuk pola pikir, perilaku, dan keterampilan sosial mereka.
3. Konflik
Konflik dalam keluarga merujuk pada adanya perbedaan pendapat, ketegangan, atau pertentangan antar anggota keluarga. Sumber konflik dapat berasal dari perbedaan nilai, kebutuhan, ekspektasi, atau pandangan di antara anggota keluarga, serta dapat pula timbul sebagai akibat dari adanya tekanan atau pengaruh eksternal yang memengaruhi dinamika keluarga.

Namun, Bray (dalam Rahman, 2021) menjelaskan bahwa terdapat pula 4 faktor lain yang berkaitan dengan keberfungsian keluarga, yaitu:

1. Komposisi Keluarga
Hal ini terdiri atas struktur dan keanggotaan keluarga. Yang dimaksud struktur keluarga seperti keluarga inti, keluarga bercerai, ataupun keluarga tiri. Dan yang dimaksud dengan keanggotaan, seperti orang tua tunggal, suami istri beserta anak, ataupun hanya pasangan suami istri tanpa seorang anak.

2. Proses Keluarga

Proses keluarga digambarkan sebagai suatu interaksi dan perilaku yang menjadi dasar pembentukan karakteristik hubungan di dalam suatu keluarga. Misalnya, komunikasi antar anggota keluarga serta bagaimana cara mengontrol konflik dan memecahkan sebuah masalah yang ada di dalam keluarga tersebut.

3. Afek Keluarga

Afek keluarga merupakan gambaran dari ekspresi ataupun emosi yang tercipta antar anggota keluarga. Afek sendiri menjadi hal yang mempunyai pengaruh penting terhadap proses keluarga, sebab afek keluargalah yang menjadi penentu bagaimana anggota keluarga tersebut berinteraksi.

4. Organisasi Keluarga

Organisasi keluarga lebih merujuk pada aturan, harapan, dan peran yang ada dalam suatu keluarga.

1.1.1.2. Orientasi Seksual

1.1.1.2.1. Definisi Orientasi Seksual

American Psychological Association (APA) (2008) menjelaskan bahwa orientasi seksual merupakan suatu keadaan emosional yang berlangsung lama, romantis, serta memiliki daya pikat seksual untuk berhubungan dengan individu lain (pria, wanita, maupun keduanya). Umumnya orientasi seksual terbagi menjadi tiga, yaitu heteroseksual, homoseksual, dan biseksual. Namun, diantara ketiga hal tersebut yang dianggap normal ialah heteroseksual. Sementara biseksual maupun homoseksual dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang (Sarwahita *et al.*, 2023).

Heteroseksual ialah ketertarikan untuk berhubungan seksual, baik secara romantis ataupun emosional bersama seseorang dengan jenis kelamin yang tidak sama dengan dirinya, seperti pria dan wanita atau sebaliknya. Homoseksual ialah sebuah kecenderungan untuk berhubungan seksual dengan individu lain yang memiliki jenis kelamin seperti dirinya. *Gay* merupakan istilah bagi hubungan seksual sesama laki-laki, sedangkan antara perempuan dan perempuan diistilahkan dengan *lesbian*. Terakhir, biseksual yakni kecenderungan secara emosional dan/atau romantis untuk melakukan daya pikat seksual bersama orang yang mempunyai kesamaan maupun perbedaan *gender* dengan dirinya. Dapat disimpulkan jika *bisexual* memiliki dua kecenderungan pada heteroseksual serta homoseksual (Alhamdu. 2015).

1.1.1.2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orientasi Seksual

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang cenderung menjadi kelompok orientasi seksual yang berbeda, yaitu:

1. Faktor Keluarga

Hubungan antar anggota keluarga dan pengalaman emosional di masa kanak-kanak, memiliki peran dalam perkembangan orientasi seksual. Pengalaman yang traumatis seperti pelecehan seksual ataupun intimidasi, dapat

menimbulkan reaksi psikologis yang kompleks dan dampaknya berbeda-beda di setiap orang. Misalnya, seorang wanita yang sering mendapatkan kekerasan baik dari ayah maupun saudara laki-lakinya akan membuatnya bersikap benci terhadap semua pria, hal tersebut dapat membuat seorang wanita memiliki orientasi seksual sebagai lesbian (Febrya & Elmirawati, 2017). Selain itu, anak laki-laki yang mempunyai hubungan buruk dengan ibu tirinya dapat menjadikannya seorang Gay. Hal ini disebabkan karena timbulnya perasaan kebencian pada wanita serta memandangnya pribadi yang jahat sehingga ia merasakan kenyamanan dengan pria (Yudiyanto, 2017).

2. Faktor Pergaulan dan Lingkungan

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh terhadap orientasi seksual seseorang. Apabila lingkungannya buruk, maka orang di dalamnya dapat terpengaruh untuk berperilaku sebagaimana orang-orang di lingkungannya. Hal ini ditemukan oleh Marthilda *et al.* (2014), dimana respondennya menjadi homoseksual akibat terpengaruh oleh temannya yang juga homoseksual. Kejadian yang sama juga dialami oleh responden Illahi *et al.* (2022), di mana ia menjadi Gay akibat teman kosnya yang juga seorang gay.

Selain itu, pengelompokan anak berdasarkan *gender*-nya juga dapat mempengaruhi orientasi seksualnya. Misalnya, ketika anak ditempatkan pada asrama sekolah yang dipisahkan diantara wanita dengan lelaki menimbulkan adanya ketertarikan sesama jenisnya, baik Gay maupun lesbian (Mukhid, 2018).

3. Faktor Biologis

Penyimpangan orientasi seksual sering dikaitkan dengan faktor genetik. Faktor tersebut muncul saat seseorang masih berada di dalam kandungan yang pada akhirnya memengaruhi perkembangan orientasi seksual seseorang. Illahi *et al.* (2022) menjelaskan hormon yang tak seimbang di tubuh pria, dimana total hormon progesteron dan estrogen yang lebih banyak dapat membuat mereka memiliki sifat perempuan. Pernyataan ini didukung oleh Mukhid (2018) yang mengatakan bahwa jumlah hormon testosteron yang sedikit dapat berpengaruh pada sikap pria memiliki kemiripan dengan wanita.

4. Faktor Moral dan Akhlak

Homoseksual dapat timbul sebagai akibat dari norma kesusilaan yang masyarakat anut bergeser dan kontrol sosial masyarakat yang semakin menipis. Hal itu dapat disebabkan oleh iman yang lemah, kontrol hawa nafsu yang kurang baik, serta banyak rangsangan seksual. Keimanan yang rapuh dapat menyebabkan seseorang melakukan perbuatan menyimpang, termasuk penyimpangan orientasi seksual (Febrya & Elmirawati, 2017; Mukhid, 2018).

Azahra (2024) juga menyatakan bahwa seseorang dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang kurang mengakibatkan terjadinya penyimpangan orientasi seksual. Pengetahuan agama memiliki peran yang krusial untuk menjadi benteng pertahanan dalam mendidik diri sendiri. Seorang individu yang memiliki pengetahuan agama yang baik, dapat membedakan sesuatu yang baik maupun buruk, juga yang diperbolehkan ataupun tidak dibolehkan.

1.1.1.3. Peran Keluarga dalam Pembentukan Orientasi Seksual Individu Penyuka Sesama Jenis

Orang tua memiliki dampak yang signifikan bagaimana anak-anak mereka mengembangkan peran gender serta membentuk identitas seksualnya. Kebingungan orang tua mengenai peran gender anak sangat sering terjadi, terutama jika ayah memiliki peran yang minimal atau bahkan tidak berperan dalam perkembangan anak (Nurfinahati *et al.*, 2022). Carlson (dalam Retaminingrum, 2017) menguatkan pernyataan tersebut dengan menemukan fakta bahwa homoseksual dapat diakibatkan oleh pengaruh ibu yang dominan dan ayah yang pasif. Ketidakseimbangan peran antara kedua orang tua ini dapat memengaruhi proses identifikasi anak terhadap gendernya.

Dalam kehidupan sehari-hari, peran keluarga dalam membentuk konsep gender anak juga dapat terlihat dari hal-hal sederhana, seperti pemberian mainan. Orang tua seharusnya memberikan mainan yang sesuai dengan jenis kelamin anaknya untuk membantu mengembangkan identitas gender yang sesuai. Apabila anak laki-laki diberikan mainan yang biasa dimainkan oleh anak perempuan, seperti boneka, maka terdapat kemungkinan anak tersebut mengalami kebingungan peran gender yang dapat berdampak pada penyimpangan orientasi seksual di masa dewasa (Mulia, 2021).

Pola asuh merupakan tindakan kontrol dari orang tua mengenai bagaimana cara mereka berkomunikasi, mengajari, mendidik, dan mendampingi anak-anaknya agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa yang baik. Pola asuh terbagi menjadi tiga, yaitu *authoritarian* yaitu pola asuh yang menggunakan otoritas penuh orang tua. Setiap keputusan dibuat oleh orang tua dan bukan oleh anak. Kedua, otoritatif yaitu pola asuh di mana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berani mengembangkan pendapat dan keyakinannya sendiri. Terakhir, permisif yaitu pola asuh yang memberikan segala kebebasan kepada anak dalam mengambil keputusan. Apabila pola asuh orang tua keliru, ditambah dengan trauma akibat pelecehan seksual dan kekerasan fisik maupun verbal, dapat mempengaruhi orientasi seksual anak (Wulan & Rahmasari, 2021).

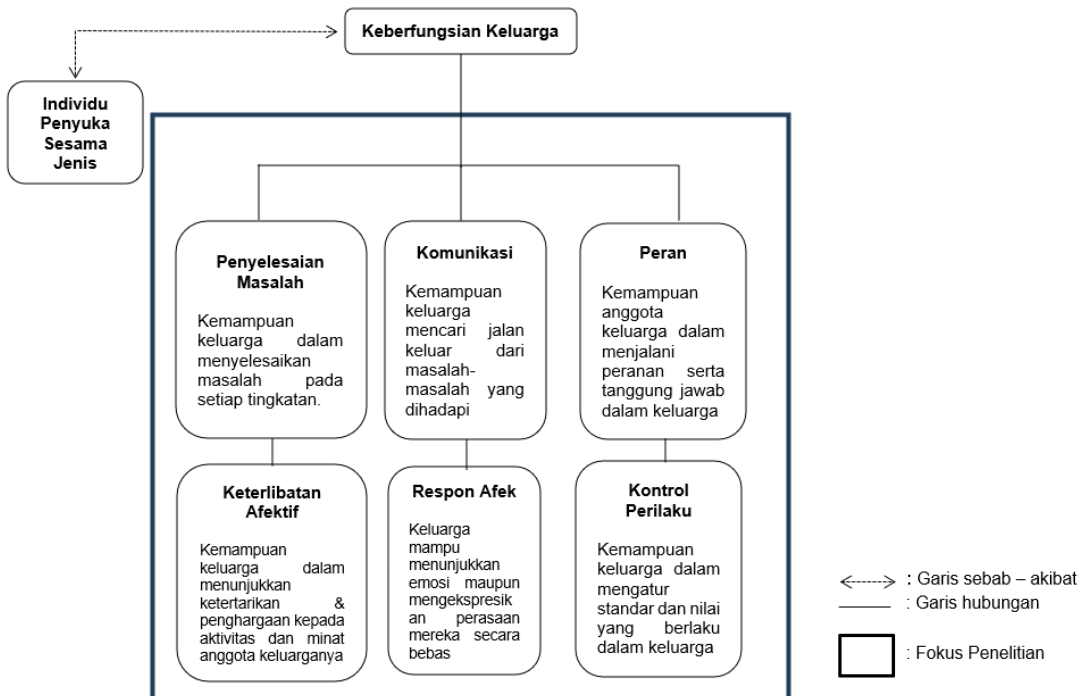
Parent-child relationship juga memiliki peran yang penting dalam pembentukan orientasi seksual seseorang. *Parent-child relationship* adalah hubungan yang terjalin di antara anak dan orang tua. Hubungan ini sering dikaitkan dengan faktor-faktor pembentukan orientasi seksual seseorang. Salah satu dari faktor-faktor tersebut adalah *parenting* atau pengasuhan (Retaminingrum, 2017).

Secara teoritis, pernyataan-pernyataan di atas dapat dijelaskan melalui pendekatan psikodinamik yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dalam teorinya, Freud menjelaskan bahwa perkembangan orientasi seksual terbentuk sejak masa kanak-kanak melalui serangkaian tahap psikoseksual. Ketidaktuntasan pada tahap phallic (usia 3–6 tahun), yang ditandai dengan konflik Oedipus, dapat menimbulkan fiksasi emosional apabila tidak diselesaikan dengan baik. Situasi seperti ketidakhadiran sosok ayah atau dominasi ibu menjadi pemicu anak gagal

menginternalisasi identitas gendernya, sehingga berisiko mengalami kebingungan identitas seksual di masa dewasa (Phelan, 2020).

Selaras dengan pandangan tersebut, teori McMaster Model of Family Functioning memberikan kerangka yang lebih sistemik dalam melihat bagaimana struktur dan dinamika keluarga memengaruhi perkembangan anak. Model ini menekankan enam aspek penting keberfungsian keluarga, yang terdiri dari penyelesaian masalah, komunikasi, peran, respons afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Ketidakefektifan dalam aspek-aspek tersebut, seperti ketidakhadiran peran ayah, komunikasi yang tertutup, atau minimnya ekspresi kasih sayang dalam keluarga, menciptakan lingkungan yang tidak mendukung perkembangan identitas anak secara sehat. Dalam konteks ini, orientasi seksual yang menyimpang dapat dipandang sebagai bentuk respons dari dinamika keluarga yang disfungsi (Zanganeh et al., 2015).

1.1.1.4. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1. Kerangka Berpikir. Kerangka berpikir ini menjelaskan keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi orientasi seksual individu menjadi penyuka sesama jenis dengan fokus penelitian aspek-aspek keberfungsian keluarga.

Kerangka berpikir ini menggambarkan hubungan antara keberfungsian keluarga dengan individu penyuka sesama jenis. Dalam bagan ini, individu penyuka sesama jenis ditempatkan sebagai subjek yang dipengaruhi oleh dinamika dalam keluarga.

Keberfungsian keluarga dianggap sebagai faktor yang berperan dalam membentuk perkembangan individu, termasuk dalam aspek orientasi seksualnya.

Keberfungsian keluarga terdiri dari enam aspek utama, yaitu penyelesaian masalah, komunikasi, peran, keterlibatan afektif, respons afek, dan kontrol perilaku. Penyelesaian masalah merujuk pada kemampuan keluarga dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan di berbagai tingkatan. Jika keluarga memiliki pola penyelesaian masalah yang baik, anggota keluarga cenderung lebih mampu mengelola konflik secara konstruktif.

Selanjutnya, komunikasi dalam keluarga berperan penting dalam membangun keterbukaan dan pemahaman antaranggota. Pola komunikasi yang sehat memungkinkan keluarga menemukan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Sedangkan peran dalam keluarga mengacu pada bagaimana setiap anggota menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sesuai dengan norma yang berlaku.

Keterlibatan afektif menggambarkan sejauh mana keluarga menunjukkan ketertarikan serta penghargaan terhadap minat dan aktivitas anggota keluarganya. Hal ini berkaitan erat dengan respons afek, yaitu kemampuan keluarga dalam mengekspresikan emosi dan perasaan secara bebas tanpa tekanan. Kedua aspek ini berkontribusi terhadap ikatan emosional yang sehat dalam keluarga.

Terakhir, kontrol perilaku merujuk pada bagaimana keluarga mengatur dan menetapkan standar nilai yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Kontrol perilaku yang terlalu ketat atau terlalu longgar dapat berdampak pada perkembangan individu, termasuk dalam membentuk identitas dan orientasi seksualnya.

Secara keseluruhan, bagan ini menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga dapat memengaruhi individu dalam berbagai aspek, termasuk orientasi seksualnya. Pola asuh, interaksi, dan dukungan emosional dalam keluarga berkontribusi terhadap perkembangan psikologis serta identitas individu, termasuk mereka yang memiliki ketertarikan terhadap sesama jenis.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.2.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami keberfungsian keluarga pada individu penyuka sesama jenis. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi aspek-aspek keberfungsian keluarga yang berpengaruh terhadap orientasi seksual individu penyuka sesama jenis.
2. Mengidentifikasi hubungan antara orang tua dan individu penyuka sesama jenis.
3. Mengeksplorasi pengaruh nilai-nilai keluarga terhadap penyimpangan orientasi seksual individu penyuka sesama jenis.

1.2.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana keberfungsian keluarga memengaruhi orientasi seksual dari individu penyuka sesama jenis. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang psikologi keluarga, khususnya terkait hubungan antara fungsi-fungsi dasar keluarga dengan perkembangan identitas seksual individu. Hasil dari penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan tema keberfungsian keluarga dan orientasi seksual.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif, yaitu sebuah pendekatan penelitian yang lebih berfokus pada pengamatan mendalam untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Hal ini sesuai dengan masalah yang akan diteliti di mana penelitian ini dilakukan dengan cara menggali lebih dalam informasi mengenai mengeksplorasi keberfungsian keluarga individu penyuka sesama jenis.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Fenomenologi digunakan apabila peneliti bertujuan untuk menginterpretasikan serta menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang, termasuk pada saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Pendekatan ini dipilih sebab peneliti ingin mendapatkan informasi yang lebih terperinci mengenai mengenai mengeksplorasi keberfungsian keluarga individu penyuka sesama jenis berdasarkan pengalaman dari subjek itu sendiri.

2.2. Sumber Data

Populasi target dalam penelitian ini adalah individu penyuka sesama jenis, baik laki-laki maupun perempuan, yang mengidentifikasi dirinya sebagai gay, lesbian, maupun biseksual. Subjek penelitian dipilih karena mereka merupakan representasi dari fenomena yang menjadi fokus utama penelitian, yaitu keberfungsian keluarga pada individu penyuka sesama jenis. Oleh karena itu, sumber data utama dalam penelitian ini adalah individu, yang menjadi narasumber dalam proses wawancara mendalam.

Teknik pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan metode *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang berbasis pada jaringan sosial dari partisipan awal. Teknik ini dianggap paling sesuai dalam konteks penelitian ini karena orientasi seksual masih menjadi isu sensitif di masyarakat, sehingga memungkinkan peneliti untuk menjangkau partisipan melalui referensi dari subjek yang telah diwawancarai sebelumnya. Proses seleksi dimulai dengan satu partisipan utama yang berhasil dijangkau melalui pendekatan personal. Setelah dilakukan wawancara, partisipan tersebut kemudian merekomendasikan satu individu lain yang memiliki karakteristik serupa dan bersedia terlibat dalam penelitian. Rantai ini kemudian berlanjut hingga jumlah partisipan yang ditargetkan tercapai dan data yang diperoleh dianggap cukup kaya secara informasi.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi individu yang: (1) secara sadar mengidentifikasi diri sebagai penyuka sesama jenis (gay, lesbian, atau biseksual), (2) berusia minimal 18 tahun, dan (3) bersedia memberikan informasi secara terbuka dan sukarela. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup individu yang masih dalam proses eksplorasi orientasi seksual atau yang menunjukkan ketidaksiapan untuk diwawancarai secara mendalam karena alasan emosional atau sosial tertentu.

Prosedur rekrutmen dilakukan secara bertahap, dimulai dari kontak langsung oleh peneliti kepada partisipan pertama melalui koneksi personal. Setelah partisipan pertama bersedia, peneliti meminta kesediaannya untuk merekomendasikan partisipan lain dengan pendekatan yang sama. Dalam menjaga kerahasiaan dan kenyamanan partisipan, peneliti memberikan penjelasan singkat mengenai tujuan penelitian, hak partisipan, dan jaminan kerahasiaan data sebelum proses wawancara dilakukan. Proses ini dilakukan secara etis dengan persetujuan verbal dan tertulis dari setiap partisipan.

Dalam penelitian ini, jumlah partisipan yang diwawancarai sebanyak 9 orang, yang terdiri atas 3 subjek utama (individu penyuka sesama jenis) dan 6 orang *significant others*. Wawancara dengan subjek utama difokuskan untuk menggali pengalaman pribadi terkait hubungan dengan keluarga dan persepsi terhadap keberfungsian keluarga. Sementara itu, wawancara dengan *significant others* dilakukan untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai kehidupan subjek utama, termasuk dinamika interaksi keluarga yang dialami oleh subjek.

Untuk memastikan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data sebagai uji keabsahan. Triangulasi dilakukan dengan cara melakukan wawancara tambahan terhadap *significant others*, yaitu individu yang telah mengenal subjek dalam jangka waktu lama dan mengetahui secara langsung berbagai pengalaman hidup yang telah dialami oleh subjek. Tujuannya adalah untuk memvalidasi atau mengonfirmasi informasi yang sebelumnya telah diperoleh dari wawancara utama. Yang dimaksud dengan *significant others* dalam penelitian ini antara lain adalah saudara kandung, orang tua, sepupu yang tinggal satu rumah, maupun teman dekat yang pernah tinggal bersama subjek. Proses triangulasi ini memberikan lapisan verifikasi tambahan, sehingga data yang dianalisis memiliki tingkat keandalan dan kedalaman yang lebih tinggi.

2.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua metode, yaitu wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan sebagai teknik utama untuk menggali data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yakni keberfungsian keluarga pada individu penyuka sesama jenis. Wawancara dilakukan secara langsung kepada masing-masing subjek dengan pendekatan semi terstruktur agar interaksi tetap memiliki arah sesuai pedoman, namun tetap memberikan ruang bagi subjek untuk menyampaikan pandangan, pengalaman, dan perasaan secara terbuka (Moleong, 2014).

Pedoman wawancara disusun berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga yang menjadi kerangka teori dalam penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan dalam pedoman tidak kaku, melainkan bersifat terbuka dan fleksibel, sehingga peneliti dapat menyesuaikan alur wawancara dengan dinamika yang terjadi selama proses berlangsung. Wawancara dilakukan sebanyak satu kali kepada masing-masing partisipan, dengan durasi berkisar antara 30 – 45 menit, tergantung pada kenyamanan dan keterbukaan subjek dalam menyampaikan informasi. Wawancara

berlangsung di lokasi yang disepakati bersama oleh peneliti dan subjek, yaitu di tempat yang privat dan nyaman bagi partisipan agar suasana tetap kondusif untuk berdiskusi.

Selama wawancara berlangsung, dilakukan perekaman suara menggunakan *smartphone* sebagai bagian dari dokumentasi data. Sebelum proses perekaman dimulai, peneliti terlebih dahulu meminta *informed consent* dari masing-masing subjek. Persetujuan diberikan secara verbal dan tertulis dan disampaikan dalam suasana informal namun tetap menjaga etika penelitian.

Seluruh rekaman hasil wawancara kemudian ditranskripsi secara verbatim oleh peneliti sebagai dasar untuk proses analisis data. Tidak ada insentif finansial yang diberikan kepada partisipan, namun peneliti memberikan penghargaan berupa ucapan terima kasih dan menjaga privasi serta identitas subjek dengan ketat sesuai prinsip kerahasiaan data.

2.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah thematic analysis dengan pendekatan teori driven analysis. Thematic analysis merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi pola atau tema dalam data yang telah dikumpulkan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menemukan hubungan yang tersembunyi di antara data dan menyusun temuan yang lebih sistematis. Menurut Heriyanto (2018), thematic analysis sering digunakan dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah *inductive thematic analysis*, sebagaimana yang dijelaskan oleh Hayes (2000), di mana peneliti mengidentifikasi tema berdasarkan informasi yang muncul secara alami dari data. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih fleksibel karena tidak membatasi peneliti untuk hanya berpegang pada kerangka teori yang telah ada, melainkan memberikan ruang bagi munculnya temuan-temuan baru yang lebih relevan dengan realitas dan konteks fenomena yang diteliti. Dengan demikian, penggunaan inductive thematic analysis dalam penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang lebih kontekstual dan sesuai dengan data yang diperoleh.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengubah hasil wawancara yang telah diperoleh ke dalam bentuk verbatim, yaitu mentranskripsikan seluruh isi wawancara secara lengkap dan mendetail tanpa mengubah struktur atau makna dari pernyataan narasumber. Setelah data dalam bentuk verbatim tersedia, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis dan interpretasi data yang dilakukan secara sistematis melalui tiga tahapan utama.

Tahap pertama adalah coding, yaitu proses pemberian kode atau label pada bagian-bagian tertentu dalam transkripsi yang memiliki makna relevan dengan fokus penelitian. Coding ini dilakukan secara terbuka dengan mengidentifikasi konsep-konsep utama yang muncul dari data wawancara. Setelah coding selesai, tahap berikutnya adalah menentukan tema, di mana kode-kode yang telah dibuat

dikelompokkan berdasarkan kesamaan atau keterkaitan konsep, sehingga membentuk tema-tema utama yang dapat mewakili pola yang ditemukan dalam data.

Setelah tema-tema utama ditentukan, tahap selanjutnya adalah menganalisis berdasarkan teori dasar yang digunakan dalam penelitian. Pada tahap ini, temuan yang telah diidentifikasi dibandingkan dan dikaitkan dengan teori atau kerangka konseptual yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Tahap terakhir dalam proses analisis ini adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana hasil analisis yang telah dilakukan dievaluasi kembali untuk memastikan validitas dan keabsahan temuan. Kesimpulan yang diperoleh diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan serta mengungkap makna mendalam dari data yang telah dikumpulkan

2.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini disusun dalam tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Setiap tahap dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar proses penelitian berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap awal, peneliti melakukan studi literatur untuk memahami teori-teori yang relevan terkait keberfungsian keluarga dan orientasi seksual. Setelah itu, peneliti menyusun rancangan proposal penelitian yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, serta metode penelitian. Setelah proposal disetujui oleh pembimbing, peneliti melanjutkan dengan menyusun *guideline* wawancara berdasarkan aspek-aspek keberfungsian keluarga. Peneliti juga mempersiapkan lembar *informed consent* dan alat-alat yang diperlukan untuk dokumentasi, seperti perekam suara.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap ini dimulai dengan proses rekrutmen partisipan melalui teknik *snowball sampling*. Peneliti menghubungi subjek pertama secara personal, kemudian memperoleh rekomendasi subjek lain dari partisipan tersebut. Proses ini dilakukan secara bertahap hingga jumlah partisipan yang relevan tercapai. Wawancara dilaksanakan secara langsung dan berlangsung selama Oktober 2024 – Februari 2025, dengan durasi rata-rata 30 hingga 45 menit untuk setiap subjek. Lokasi wawancara ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama antara peneliti dan partisipan, dengan mempertimbangkan kenyamanan dan privasi. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan merekam seluruh proses dengan *smartphone*, tentunya dengan persetujuan dari partisipan. Setelah wawancara selesai, data direkam dan ditranskripsi secara verbatim oleh peneliti untuk dianalisis lebih lanjut.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah seluruh proses wawancara dan transkripsi selesai, peneliti melakukan proses analisis data dengan menggunakan pendekatan *inductive thematic analysis*.

Peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari transkrip wawancara dan mengkategorikannya sesuai dengan dimensi yang relevan dalam kerangka teori. Hasil analisis kemudian disusun ke dalam laporan penelitian yang memuat temuan-temuan utama dan pembahasan mendalam mengenai makna dari setiap data yang diperoleh. Proses ini diakhiri dengan penulisan kesimpulan dan saran, serta konsultasi hasil akhir kepada dosen pembimbing. Seluruh tahapan penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, termasuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan menyampaikan hasil secara objektif.